

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AKTIVITAS PERUSAHAAN
DAN PROFITABILITAS DALAM MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:
FINDA DESNITA
2006 – 73865

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Perusahaan dan Profitabilitas
Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di
Indonesia**

Nama : Finda Desnita
BP / NIM : 2006 / 73865
Prodi : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dina Patrisia, SE, M.Si, Ak
19751209 199903 2 001

Aimatul Yumna, SE, M.Fin
19800404 200604 2 002

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. Hj. Susi Evanita, M.S
NIP. 19630608 198703 2 002

LEMBAR PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Perusahaan
Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Pertumbuhan
Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia**

Nama : Finda Desnita

NIM : 73865

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2010

Tim Penguji

	Nama	Tanda
Tangan		
1. Ketua	: Dina Patrisia, SE, M.Si, Ak	_____
2. Sekretaris	: Aimatul Yumna, SE, M.Fin	_____
3. Anggota	: Ramel Yanuarta RE SE, MSM	_____
4. Anggota	: Vidy	_____

ABSTRAK

FINDA DESNITA, 2006/73865 Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Perusahaan dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Pembimbing : 1. Dina Patrisia, SE, M.Si, Ak
2. Aimatul Yumna, SE, M. Fin

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia dengan melihat pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER), rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total assets turnover* (TATO) dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) memiliki kemampuan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh perusahaan manufaktur sebanyak 172 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2005 – 2008. Sampel yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 33 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan sumber data diperoleh dari www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turnover* (TATO), dan *return on equity* (ROE) dalam memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Sedangkan secara parsial hanya *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Selanjutnya *current ratio* (CR) dan *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Sedangkan untuk *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang.

Pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sangat dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen utang yang digunakan oleh perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan sebaiknya tetap menjaga kestabilan nilai utang pada level yang optimal sehingga dengan demikian, pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur dapat mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Perusahaan dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Ibu Dina Patrisia, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Aimatul Yumna, SE, M.Fin selaku pembimbing II yang dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Susi Evanita, M.S. selaku ketua Program Studi Manajemen dan sekaligus Pembimbing Akademik penulis.
3. Bapak Ramel Yanuarta RE, SE, MSM dan Ibu Vidyarini Dwita, SE, MM selaku penguji skripsi penulis.
4. Staf dosen serta karyawan / karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Alm. Ibunda tercinta dan Ayahanda atas curahan cinta dan kasih sayangnya
6. Abangku tercinta Fajril Irfiansyah yang telah memberikan dorongan, semangat dan kesabarannya membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh rekan – rekan seperjuangan mahasiswa jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak / ibu dan rekan – rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah	11
Pembatasan Masalah	12
Perumusan Masalah	12
Tujuan Penelitian	13
Manfaat Penelitian	14
BAB II : KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
Kajian Teori	
Laba.....	15
Pengertian Laba.....	15
Pertumbuhan Laba	
.....	17

Analisis Pertumbuhan Laba	21
Likuiditas	22
<i>Leverage</i>	25
Aktivitas Perusahaan.....	27
Profitabilitas	28
Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas Perusahaan dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba	
Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dalam Memprediksi	
Pertumbuhan Laba	30
Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Dalam Memprediksi	
Pertumbuhan Laba	31
Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> Dalam Memprediksi	
Pertumbuhan Laba	31
Pengaruh <i>Return on Equity</i> Dalam Memprediksi	
Pertumbuhan Laba	32
Penelitian Terdahulu	32
Kerangka Konseptual	33
Hipotesis.....	36

BAB III : METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian.....	38
Objek Penelitian	38
Populasi dan Sampel	38
Jenis dan Sumber Data	40

Teknik Pengumpulan Data.....	42
Variabel Penelitian	42
Teknik Analisis Data.....	43
Definisi Operasional.....	48

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	51
Sejarah Bursa Efek Indonesia	51
Gambaran Umum Pasar Modal.....	53
Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di	
Bursa Efek Indonesia	53
Deskripsi Variabel Penelitian.....	55
Hasil Analisis Data	
Uji Asumsi Klasik.....	59
Uji Normalitas	59
Uji Multikolinieritas.....	61
Uji Autokorelasi	61
Uji Heterokedastisitas	62
Analisis Data	
Estimasi Model Regresi Berganda.....	63
Uji F statistik.....	65
Uji Koefisien Determinasi.....	66

Pengujian Hipotesis.....	67
--------------------------	----

Pembahasan.....	69
-----------------	----

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	74
------------------	----

Saran.....	75
------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perolehan Laba dan Pertumbuhan Laba.....	4
Tabel 1.2 Perkembangan <i>Current Ratio</i> (CR) Dalam Kemampuannya Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2005 – 2008	7
Tabel 1.3 Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Dalam Kemampuannya Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2005 – 2008	8
Tabel 1.4 Perkembangan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) Dalam Kemampuannya Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2005 – 2008.....	9
Tabel 1.5 Perkembangan <i>Return on Equity</i> (ROE) Dalam Kemampuannya Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2005 – 2008	10
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel.....	40
Tabel 3.2 Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel	41
Tabel 3.3 Ketentuan Nilai <i>Durbin Watson</i>	46
Tabel 4.1 <i>Statistic Descriptive</i> Untuk <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Return on Equity</i> dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 – 2008	56
Tabel 4.2 Nilai Uji Normalitas Data	60
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas.....	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	62
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Heterokedastisitas Dengan Uji Park	63
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda	64
Tabel 4.7 Uji F Statistik	66
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	66
Tabel 4.9 Uji t-Statistik	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	36

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Ringkasan Perolehan Nilai <i>Current Ratio</i> (CR).....	78
Lampiran 2	Ringkasan Perolehan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	81
Lampiran 3	Ringkasan Perolehan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO).....	84
Lampiran 4	Ringkasan Perolehan <i>Return on Equity</i> (ROE)	87
Lampiran 5	Ringkasan Perolehan Peningkatan / Penurunan Laba	90
Lampiran 6	Deskriptif Statistik.....	93
Lampiran 7	Uji Asumsi Klasik	94
Lampiran 8	Uji Statistik.....	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejolak ekonomi yang terus mengalami perubahan menuntut perusahaan manufaktur untuk lebih meningkatkan kinerjanya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun pasar global. Situasi seperti ini menuntut pihak manajemen untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang, serta mengadaptasikan sistem manufaktur yang dapat mempercepat proses penciptaan nilai tambah, antara lain dengan melakukan kontraktual dengan para pemasok dan investor.

Terjadinya krisis global telah mengakibatkan melemahnya industri manufaktur di sejumlah negara. Situasi ini berakibat pada menurunnya output yang dihasilkan perusahaan karena ekspor yang mulai menyusut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2010), pertumbuhan industri yang mengalami penurunan diantaranya adalah kertas dan barang dari kertas sebesar 6,74 persen, mesin listrik dan perlengkapan sebesar 6,18 persen dan industri pakaian jadi sebesar 4,58 persen, dan tekstil sebesar 0,54 persen.

Situasi seperti ini tentunya bukan hal yang menguntungkan bagi pelaku bisnis disektor industri manufaktur. Untuk itu, pihak manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan kinerja perusahaan sehingga dapat mempertahankan keberadaannya di pasar modal serta dapat mempertahankan investor untuk berinvestasi.

Investor tentunya akan mempertimbangkan berbagai alternatif dalam berinvestasi yang mana akan memberikan keuntungan bagi investor tersebut. Oleh karena itulah perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kesehatan keuangan dan likuiditasnya. Para investor dan kreditor akan menilai keberhasilan sebuah perusahaan melalui laba yang dihasilkan yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi (Sawir 2005:2). Melalui laporan keuangan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan memperoleh informasi akan kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan. Dari informasi-informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan tersebut, maka pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Para pemakai laporan keuangan dari luar perusahaan memerlukan informasi keuangan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan menyajikan data historis, posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode sebelumnya sehingga dapat digunakan untuk membantu prediksi masa depan (Suprihatmi dan Wahyudin 2004:2). Calon investor dapat

mengambil keputusan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau di perusahaan lain. Bagi kreditor berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek atau jangka panjang.

Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dilihat dari kinerja manajemen. Salah satu tolak ukur kinerja tersebut adalah laba. Laba adalah ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan sehingga laba merupakan informasi yang paling diminati dalam pasar uang (Wild 2005:407). Laba perusahaan diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian.

Hal yang sama juga dilakukan oleh investor dan calon investor, dimana mereka akan menginvestasikan dana pada perusahaan-perusahaan yang berkinerja baik, memiliki prospek masa depan yang menguntungkan serta memperoleh laba positif. Karena bagi investor, yang penting adalah tingkat *return* yang akan diperoleh dari modal yang telah diinvestasikan. Pertumbuhan laba dimasa mendatang merupakan informasi yang memberikan gambaran atas prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Investor, calon investor dan kreditor mengharapkan laba yang akan datang lebih baik atau lebih meningkat dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya.

Di pasar saham, perusahaan yang telah *go-public* dikelompokkan ke dalam beberapa sektor industri dan salah satu kelompok industri besar adalah perusahaan

manufaktur, sehingga memungkinkan perusahaan mengalami fluktuasi laba yang tidak menentu dari tahun ke tahun. Situasi seperti ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Perolehan Laba dan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur
Tahun 2005-2008

Perolehan Laba (Dalam jutaan Rp)				
Nama Perusahaan	2005	2006	2007	2008
PT. AKR Corporindo Tbk	183.200	189.242	338.179	390.931
PT. Arwana Citramulia Tbk	52.881	42.009	63.088	45.764
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	425.761	1.225.224	2.965.229	1.789.737
PT. Semen Gresik (Persero) Tbk	1.447.607	1.857.042	2.560.214	3.589.529
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	1.698	10.492	19.397	26.171
Pertumbuhan Laba (%)				
Nama Perusahaan	2006	2007	2008	
PT. AKR Corporindo Tbk	3.30	78.70	15.60	
PT. Arwana Citramulia Tbk	-20.56	50.18	-27.46	
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	187.77	68.56	25.89	
PT. Semen Gresik (Persero) Tbk	25.68	37.87	40.20	
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	517.90	84.87	37.74	

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Terlihat pada Tabel 1.1, perolehan laba pada masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba yang fluktuatif ini sekaligus memberikan gambaran kondisi profitabilitas perusahaan tiap tahunnya. Seperti yang terlihat di tahun 2006 dan 2007 pertumbuhan laba tertinggi diperoleh oleh PT. Yanaprima Hastapersada Tbk dengan persentase perubahan laba sebesar 517,90% dan 84,87% ditahun 2007. Sedangkan di tahun 2008 perubahan laba tertinggi diperoleh oleh PT. Semen Gresik (Persero) Tbk yaitu sebesar 40,20%. Pertumbuhan laba yang fluktuatif ini dikarenakan berbagai kondisi yang dapat mempengaruhi perolehan laba masing-masing perusahaan seperti besarnya

penggunaan utang, tingkat penjualan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun, serta besarnya perusahaan.

Laba suatu perusahaan atau kelompok industri tertentu dipengaruhi oleh volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya (Sukardi 2005:103). Hal ini berarti bahwa antar industri tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda, begitu pula dengan tingkat profitabilitas, peluang berkembang, dan prospek masa depan. Oleh sebab itu perolehan laba perusahaan tidak dapat dipastikan, kadang terjadi kenaikan untuk tahun ini akan tetapi dapat pula terjadi penurunan untuk tahun berikutnya.

Kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dihasilkannya. Dalam konteks ini profitabilitas berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari serangkaian kegiatan perusahaan di dalam pengelolaan aktiva, untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim 1995:83). Sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang bagus akan menjadi sinyal yang baik bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan menggambarkan kesanggupan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dimana perusahaan memiliki kecukupan aktiva lancar dalam pemenuhan kebutuhan dana untuk operasi perusahaan yang mana tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Karena menurut Weston dan Bringham (1993:304) profitabilitas menunjukkan gabungan dari likuiditas pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi. Likuiditas merupakan suatu indikator

mengenai kehidupan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *financial* jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsudin 1985:38), sehingga likuiditas juga menjadi sinyal bagi kreditor untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan terhadap kewajiban jangka pendeknya.

Aktivitas perusahaan melibatkan tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Aktivitas perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat aktivitas yang ada pada perusahaan semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti semakin efektif dalam mengelola aktifitas transaksi yang ada di perusahaan (Hamzah 2006:5). Dengan begitu, perusahaan akan berkesempatan memperoleh profit yang tinggi seiring dengan kemampuannya dalam memanfaatkan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

Dalam menjalankan aktivitas operasinya sehari-hari, perusahaan membutuhkan biaya modal baik dalam bentuk utang jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang menggunakan utang akan lebih beresiko daripada perusahaan tanpa utang, karena selain mempunyai resiko bisnis, perusahaan yang menggunakan utang mempunyai resiko keuangan. Resiko keuangan timbul karena penggunaan utang, yang menyebabkan lebih besarnya variabilitas laba bersih (Sawir 2005:11). Dalam penelitian ini, *leverage* atau penggunaan utang diproksikan menggunakan *debt to equity ratio*, yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. DER yang tinggi memberikan resiko keuangan yang tinggi bagi kreditor dan pemegang saham. Namun apabila pihak manajemen perusahaan dapat memanfaatkan penggunaan utang dengan sebaik

mungkin, maka perusahaan berkemungkinan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan utang tersebut.

Penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan yaitu (1) rasio likuiditas; *current ratio* (CR), (2) rasio *leverage*; *debt to equity ratio* (DER), (3) rasio aktivitas; *total asset turnover* (TATO), dan (4) rasio profitabilitas; *return on equity* (ROE). Berikut ini adalah data perkembangan rasio keuangan yang diukur dengan menggunakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on equity*.

Tabel 1.2
Perkembangan *Current Ratio* (CR) Dalam Kemampuannya Memprediksi
Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2005 - 2008

Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (%)			Pertumbuhan Laba (%)		
	2005	2006	2007	2006	2007	2008
PT. AKR Corporindo Tbk	128.66	112.57	116.29	3.30	78.70	16.60
PT. Arwana Citramulia Tbk	77.11	78.89	76.69	-20.56	50.18	-27.46
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	146.66	118.88	92.10	187.77	68.56	25.89
PT. Semen Gresik (Persero) Tbk	174.73	284.45	364.34	25.68	37.87	40.20
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	147.98	153.11	101.96	517.90	84.87	37.74

Sumber: www.idx.co.id, diolah.

Dilihat dari Tabel 1.2 diatas, perusahaan yang mengalami peningkatan nilai *current ratio* dari tahun 2005 ke 2006 diantaranya PT. Arwana Citramulia Tbk, dan PT. Semen Gresik (Persero) Tbk dimana perusahaan tersebut juga mengalami peningkatan laba untuk tahun 2007. Sedangkan dari tahun 2006 ke 2007, sebagian perusahaan mengalami penurunan nilai *current ratio* sehingga pertumbuhan labanya juga turun untuk tahun 2008. Namun hal sebaliknya diperlihatkan oleh PT. AKR Corporindo Tbk dimana peningkatan *current ratio* dari tahun 2006 ke 2007

memprediksi penurunan laba untuk tahun 2008. Situasi seperti ini dimungkinkan karena masing-masing perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda terhadap tingkat *current ratio* yang dimilikinya. Karena ada sebagian perusahaan yang menganggap baik tingkat *current ratio* yang tinggi dan ada sebagian berpendapat berlawanan. Hal ini dikarenakan di dalam *current ratio* mengandung *current assets* yang berupa piutang dan persediaan, dimana menurut Wild (2005) penilaian kualitas laba sering kali dipengaruhi oleh analisis piutang dan kolektibilitasnya serta pengalokasian biaya pada persediaan akan mempengaruhi baik pengukuran laba maupun aktiva.

Tabel 1.3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) Dalam Kemampuannya
Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2008

Nama Perusahaan	DER (%)			Pertumbuhan Laba (%)		
	2005	2006	2007	2006	2007	2008
PT. AKR Corporindo Tbk	86.02	108.71	156.53	3.30	78.70	16.60
PT. Arwana Citramulia Tbk	110.06	150.11	168.44	-20.56	50.18	-27.46
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	233.09	213.42	262.14	187.77	68.56	25.89
PT. Semen Gresik (Persero) Tbk	61.08	34.83	27.09	25.68	37.87	40.20
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	697.85	199.79	92.98	517.90	84.87	37.74

Sumber: www.idx.co.id, diolah.

Dari Tabel 1.3, memperlihatkan peningkatan nilai DER yang terjadi dari tahun 2005 ke 2006 juga memprediksi peningkatan laba untuk tahun 2007, seperti yang terlihat pada PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Arwana Citramulia Tbk, dan penurunan nilai DER juga memprediksi penurunan laba untuk tahun 2007 seperti pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. Namun hal sebaliknya terjadi pada peningkatan nilai DER dari 2006 ke tahun 2007 dimana peningkatan nilai DER akan memprediksi penurunan laba untuk tahun 2008,

seperti yang diperlihatkan oleh PT. AKR Corporindo, PT. Arwana Citramulia Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Situasi seperti ini dimungkinkan karena ada perusahaan yang penggunaan hutang cukup besar sehingga akan menurunkan keuntungan yang diperoleh akibat adanya biaya bunga yang harus dibayar dan ditambahkan pada biaya tetap operasi tanpa mempedulikan tingkat laba perusahaan.

Tabel 1.4
Perkembangan *Total Asset Turnover* (TATO) Dalam Kemampuannya
Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2008

Nama Perusahaan	TATO (x)			Pertumbuhan Laba (%)		
	2005	2006	2007	2006	2007	2008
PT. AKR Corporindo Tbk	1.43	1.67	1.69	3.30	78.70	16.60
PT. Arwana Citramulia Tbk	0.85	0.86	0.80	-20.56	50.18	-27.46
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	1.27	1.36	0.94	187.77	68.56	25.89
PT. Semen Gresik (Persero) Tbk	1.03	1.16	1.17	25.68	37.87	40.20
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	0.71	1.26	1.92	517.90	84.87	37.74

Sumber: www.idx.co.id, diolah.

Seperti yang terlihat pada Tabel 1.4 diatas, peningkatan TATO dari tahun 2005 ke 2006 pada PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Arwana Citramulia Tbk dan PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, memprediksi peningkatan laba untuk tahun 2007. Sedangkan penurunan TATO yang terjadi pada PT. Arwana Citramulia Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dari tahun 2006 ke 2007 memprediksikan penurunan laba yang terjadi untuk tahun 2008. Situasi ini dapat menjelaskan bahwa TATO mampu memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang, meskipun tidak selalu konsisten. Seperti yang terjadi pada PT. Yanaprima Hastapersada Tbk, dimana peningkatan TATO di tahun 2006 dan 2007 justru memprediksi penurunan laba untuk tahun 2007 dan 2008. Hal ini dapat dimungkinkan karena beberapa perusahaan kurang

tepat dalam pengelolaan aktiva perusahaan sehingga aktiva-aktiva tersebut kurang memberikan manfaat terhadap kinerja perusahaan. Seperti yang dinyatakan Bringham (2001:81) jika perusahaan terlalu banyak aktiva maka laba perusahaan akan menurun karena banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva perusahaan yang menunjukkan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola aktiva.

Tabel 1.5
Perkembangan *Return on Equity* (ROE) Dalam Kemampuannya Memprediksi
Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2005-2008

Nama Perusahaan	ROE (%)			Pertumbuhan Laba (%)		
	2005	2006	2007	2006	2007	2008
PT. AKR Corporindo Tbk	18.10	18.21	26.47	3.30	78.70	16.60
PT. Arwana Citramulia Tbk	30.70	22.10	27.02	-20.56	50.18	-27.46
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	9.88	24.85	28.98	187.77	68.56	25.89
PT. Semen Gresik (Persero) Tbk	32.39	33.77	38.63	25.68	37.87	40.20
PT. Yanaprima Hastapersada Tbk	5.66	15.64	20.72	517.90	84.87	37.74

Sumber: www.idx.co.id, diolah.

Dari Tabel 1.5 diatas, memperlihatkan peningkatan ROE yang terjadi dari tahun 2005 ke 2006 akan memprediksi penurunan laba yang untuk tahun 2007. Seperti yang terlihat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT. Yanaprima Hastapersada.Tbk. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh sebagian besar perusahaan, dimana peningkatan ROE dari tahun 2006 ke 2007 memprediksi penurunan laba untuk tahun 2008.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan. Khususnya menyangkut kegunaannya dalam memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Pertumbuhan laba

yang digunakan dalam penelitian adalah laba sebelum pajak dengan alasan untuk menghindari penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Suprihatmi dan Wahyudin 2004:5). Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa analisis rasio keuangan dapat membantu pelaku bisnis, untuk mengevaluasi keadaan finansial masa lalu, sekarang dan untuk memproyeksi hasil atau laba yang akan datang, serta berdasarkan penelitian terdahulu membuktikan ada hubungan antara likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba dimasa yang akan datang, sehingga penelitian ini akan membahas dan menganalisis **”Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas Dalam Kemampuannya Memprediksi Pertumbuhan Laba Dimasa Yang Akan Datang Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang merupakan industri terbesar di Indonesia terus mengalami fluktuasi laba dari tahun ke tahun.
2. Perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang rendah cenderung akan mengalami penurunan laba
3. Perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi cenderung akan mengalami penurunan laba

4. Perusahaan dengan tingkat *total assets turnover* yang rendah cenderung akan mengalami penurunan laba
5. Perusahaan dengan tingkat *return on equity* yang tinggi cenderung akan mengalami penurunan laba

C. Pembatasan Masalah

Mengingat adanya berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis serta supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Sehingga penelitian akan berfokus pada rasio keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return on Equity* (ROE) dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Sejauh mana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* secara bersama-sama dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia
2. Sejauh mana pengaruh *current ratio* (CR) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

3. Sejauh mana pengaruh *debt to equity ratio* (DER) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia
4. Sejauh mana pengaruh *total asset turnover* (TATO) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia
5. Sejauh mana pengaruh *return on equity* (ROE) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

E. Tujuan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* secara bersama dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas; *current ratio* (CR) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio leverage; *debt to equity ratio* (DER) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas; *total asset turnover* (TATO) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

5. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas; *return on equity* (ROE) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan hendaklah bermanfaat pada penulis khususnya dan bagi perusahaan serta bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis sendiri, menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis mengenai pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas dalam kemampuannya memprediksi pertumbuhan laba perusahaan.
2. Bagi investor dan calon investor yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan dengan melihat pertumbuhan laba dimasa yang akan datang khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia untuk digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja dimasa mendatang, khususnya di dalam meningkatkan laba perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan dan merupakan salah satu sumber mengkaji masalah yang sama khususnya mengenai rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan profitabilitas.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Laba

1.1 Pengertian Laba

Laba adalah selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Dimana menurut Wild (2005:407) yang dimaksud dengan laba adalah ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan sehingga laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Berdasarkan pengertian dan cara pengukuran, laba diharapkan dapat digunakan sebagai pengukur efisiensi, pengukur kinerja entitas dan manajemen, dasar penentuan pajak, optimalisasi kontrak utang-piutang, motivator dan dasar pembagian dividen.

Sebagai pengukur kinerja, laba dapat diinterpretasi sebagai pengukur keefisienan (efisiensi) bila dihubungkan dengan tingkat investasi karena efisiensi secara konseptual merupakan suatu hubungan atau indeks. Oleh investor, laba sebagai pengukur efisiensi digunakan dalam bentuk kembalian atas investasi.

Fisher dan Bedford (dalam Sari 2007:10) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah:

1. *Physic income*, yang menunjukkan konsumsi barang / jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *physic income* sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan *physic income* adalah konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung, namun dapat ditaksir dengan menggunakan *real income*. Keinginan manusia tersebut hanya dapat dipenuhi pada berbagai tingkatan, sebagaimana seseorang memperoleh *real income*. Dipihak lain, *money income* meskipun mudah diukur, tetapi tidak mempertimbangkan perubahan nilai suatu unit moneter. Atas dasar alasan ini, para ekonomi memusatkan perhatiannya pada penentuan *real income*.

Hampir setiap perusahaan menginginkan laba atau sering kita kenal dengan nama keuntungan (*profit*). Karena laba merupakan pengukuran atas perubahan kekayaan pemegang saham (perubahan nilai) maupun merupakan estimasi laba masa depan (Wild 2005:408). Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus eksis di dalam perekonomian maka diharapkan perusahaan tersebut akan mendapatkan laba.

1.2 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun ketahun. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Digunakannya laba sebelum pajak adalah didasari alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Suprihatmi dan Wahyudin 2004:5). Secara formal, penghitungan pertumbuhan laba adalah laba setelah pajak (Munawir 2001:39):

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{(t-1)i}}{Y_{(t-1)i}}$$

ΔY_{it} = Pertumbuhan laba perusahaan i pada tahun t

Y_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

$Y_{(t-1)i}$ = Laba perusahaan i pada tahun dasar.

Menurut Hanafi dan Halim (1995:239) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka ketetapan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan.

Perusahan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketetapanya masih rendah.

3. Tingkat *leverage*.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketetapan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar pertumbuhan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh dimasa mendatang.

Selain itu beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan pertumbuhan laba menurut Harianto dan Sudomo (dalam Sari 2007:13) adalah:

1. Periode waktu

Adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.

2. Besaran perusahaan

Disebabkan besaran perusahaan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya yang rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Sehubungan dengan itu skala ekonomi yang tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun. Sehingga perusahaan yang mempunyai skala ekonomi yang tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena

dimungkinkan mempunyai data informasi yang lengkap. Perusahaan yang besar mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menjamin prospek bisnis dimasa yang akan datang, jumlah aset (sumber daya) yang besar bisa membuat manajemen dan semua komponen dalam perusahaan percaya diri dan bekerja giat untuk mencapai laba. Kemudian besarnya modal yang dimiliki perusahaan juga dapat menentukan kelengkapan dan ketepatan informasi yang diperlukan.

3. Umur perusahaan

Manajemen perusahaan yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan peramalan perubahan laba.

4. Kredibilitas penjamin emisi

Penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi ramalan laba dimasa propeustus. Penjamin emisi akan senantiasa berhati-hati untuk menjaga kredibilitasnya karena penjamin emisi ingin memberikan hasil yang maksimal kepada para pemakai.

5. Integritas auditor

Faktor ini mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan, termasuk mengenai perubahan laba. Oleh karenanya auditor harus menjamin bahwa informasi keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan.

6. Tingkat *leverage*

Salah satu kewajiban manajer adalah mengatur resiko. Jadi manajer melakukan apa saja untuk mengurangi resiko. Tingkat *leverage* merupakan salah satu hal yang mencerminkan resiko.

7. Premium saham

Apabila ramalan perubahan laba terlalu pesimistis, investor akan membuat harga saham tinggi sehingga premiumnya besar. Sebaliknya jika ramalan laba optimistis, investor akan membuat harga saham rendah sehingga premiumnya kecil.

Menurut Sukardi (2005:103) laba perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki. Harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi, dan volume produksi mempengaruhi biaya. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kenaikan atau penurunan laba memberikan dampak terhadap kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan penetapan dividen, pembayaran hutang, penyisihan investasi, dan menjaga kelangsungan operasi. Keyakinan manajemen dengan pertumbuhan laba perusahaan memberikan dorongan untuk memberikan kepuasan kepada pemegang saham dalam penetapan kebijakan dividen. Mengingat suatu kenaikan dividen memberikan sinyal bahwa laba telah tumbuh secara permanen (Asyik dan Soelistyo

2000:315). Jadi pertumbuhan laba memiliki informasi yang sangat penting bagi pihak interen maupun eksteren perusahaan.

1.3 Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Anoraga dan Pakarti dalam Haryanti (2007) terdapat dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company anlysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada analisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba

memprediksikan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang datang, seperti kondisi ekonomi, kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

b. Analisis teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya memprediksikan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba dimasa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa untuk menentukan pertumbuhan laba dapat dilakukan dua analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental. Analisis fundamental adalah analisis yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan.

2. Likuiditas

Rasio *likuiditas* mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Hanafi dan Abdul Halim 1998:77). Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga

berkaitan dengan kemampuannya untuk merubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

a. *Current Ratio (Rasio Lancar)*

Current ratio atau rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun siklus bisnis (Hanafi dan Abdul Halim 1998:77). *Current ratio* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Sawir 2005:8):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir 2005:8).

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan (Sawir 2005:8). Seperti yang dinyatakan oleh Wild (2005) dimana penilaian kualitas laba sering kali dipengaruhi oleh analisis piutang dan

kolektibilitasnya serta pengalokasian biaya pada persediaan akan mempengaruhi baik pengukuran laba maupun aktiva. Menurut Harahap (2004:301) rasio lancar yang aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar.

b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. *Quick ratio* dirumuskan sebagai berikut (Sawir 2005:8):

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. rasio cepat yang umumnya dianggap baik adalah 1 (Sawir 2005:10).

c. Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan kas atau yang setara dengan kas. Sawir (2005:10) menyatakan rumus *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Leverage*

Rasio *Leverage* adalah adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal maupun aset. Menurut Harahap (2004), rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Resiko keuangan timbul karena penggunaan utang, yang menyebabkan lebih besarnya variabilitas laba bersih (*net income*). *Leverage* keuangan adalah penggunaan utang. Apabila hasil pengembalian atas aktiva, yang ditunjukkan oleh besarnya rentabilitas ekonomis lebih besar daripada biaya utang, *leverage* itu menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal (rentabilitas modal sendiri) dengan penggunaan *leverage* ini juga akan meningkat. Namun, bila rentabilitas ekonomis lebih kecil daripada biaya utang, maka *leverage* akan mengurangi rentabilitas modal sendiri. Jadi, *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa-masa suram (Sawir 2005:11)

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir 2005:13).

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Kewajiban bukan sesuatu yang jelek jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Jika kewajiban dimanfaatkan dengan efektif dan laba yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik. Dengan DER yang tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. DER yang tinggi berdampak pada peningkatan perubahan laba, berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan (Kuswadi 2005:90).

b. Debt Ratio (Rasio Utang)

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham (Sawir 2005:13).

$$DR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

c. Time Interest Earned (TIE)

Rasio ini mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman (Sawir 2005:14). Rumus TIE adalah sebagai berikut:

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

4. Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliaannya (Sawir 2005:14). Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut (Hanafi dan Abdul Halim 1998:78), sehingga laba yang mendapatkan manfaat dari aktiva jangka panjang, harus menanggung bagian proporsional dari biaya aktiva tersebut. Jika suatu operasi tidak menguntungkan, penyusutan akan menjadi biaya yang tidak dapat dihindari sehingga menambah kerugian (Wild 2005:305).

a. *Total Assets Turnover (TATO)*

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan (Sawir 2005:17). Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Rumus untuk total assets turnover adalah sebagai berikut (Sawir 2005:17):

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Tingkat penjualan yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan penjualan dimasa yang akan datang sehingga perubahan laba semakin tinggi pula

(Hanafi dan Abdul Halim 1995:239). Penjualan yang semakin tinggi maka efisiensi dan efektivitas perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya, semakin tinggi TATO semakin tinggi pertumbuhan labanya.

b. *Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)*

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut (Harahap 2004:308):

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

c. *Working Capital Turnover (Perputaran Modal Kerja)*

Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Rumus rasio ini adalah sebagai berikut (Sawir 2005:16):

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. Profitabilitas

Menurut Harahap (2004:304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan

sebagainya. Profitabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Dengan demikian, produktifitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan modal yang digunakan dalam operasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya:

a. Return on Investment (ROI)

ROI merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Menurut Riyanto (2001:336) ROI merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Rumus return on investment adalah sebagai berikut (Sawir 2005:19):

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Return on Equity (ROE)

Profitabilitas dari *return on equity* adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan dengan total modal sendiri pemegang saham. Rumus untuk return on equity adalah sebagai berikut (Harahap 2004:305):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Return on equity dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.

c. *Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)*

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rumus yang digunakan untuk rasio ini adalah sebagai berikut: (Sawir 2005:18):

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

6. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba

a) Pengaruh *Current Ratio* dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan membayar hutang. Dan semakin tinggi *current ratio* menunjukkan perubahan laba yang tinggi (Kuswadi 2005:79). Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi berarti

memiliki tingkat likuiditas yang baik karena memiliki kesanggupan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan. Sehingga perusahaan berpeluang besar untuk memperoleh laba yang tinggi dimasa mendatang.

b) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba

Debt to equity ratio menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. DER yang tinggi menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri didalam memenuhi seluruh pembiayaannya. Dengan DER yang tinggi berdampak pada perubahan laba, berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan (Kuswadi 2005:90). Dengan DER yang tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian tinggi tetapi juga berkesempatan memperoleh laba yang meningkat. Karena dana utang tersebut digunakan oleh perusahaan untuk pembiayaan kegiatan operasi perusahaan.

c) Pengaruh *Total Asset Turnover* dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan yang akhirnya menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Tingkat perputaran yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga perubahan laba semakin tinggi pula (Hanafi dan Halim 1995:239). Penjualan yang semakin tinggi

berarti perusahaan efisien dan efektif dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi TATO semakin tinggi pertumbuhan labanya.

d) Pengaruh *Return on Equity* dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba

Return on equity memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2005:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha. Pengaruh rasio *return on equity* terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan karena penambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba (Suwarno, 2004).

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang rasio keuangan dengan pengaruhnya terhadap laba perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tentang hal ini dilakukan oleh Suprihatmi dan Wahyudin (2004), selain itu penelitian yang sama dilakukan oleh Sari (2006) dan Asyik dan Soelistyo (2000)

Penelitian Suprihatmi dan Wahyudin (2004) meneliti prediksi pertumbuhan laba dengan menggunakan rasio keuangan. Sampel yang diambil sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dengan periode analisis tahun 2000-2002 dan menganalisis 8 rasio keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 2 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba yaitu *inventory turnover* dan *return on investment*.

Sari (2007) dalam penelitiannya menggunakan sampel 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001-2004 dan menganalisis 3 rasio keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 2 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba yaitu *current ratio* dan *debt to equity ratio*.

Asyik dan Soelistyo (2000) menguji secara empiris kemampuan rasio dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan pada 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 1995-1996 dan menggunakan 21 rasio keuangan. Hasilnya sebanyak 5 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba yaitu *dividend to net income*, *sales to total assets*, *long term debt to total assets*, *net income to sales and investment in property, plant & equipment to total assets*.

B. Kerangka Konseptual

Adanya perusahaan yang *go-public* menjadi salah satu alternatif investasi bagi investor melalui pasar modal. Keinginan investor menanamkan dananya pada suatu perusahaan publik, menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan tersebut layak sebagai alternatif investasi. Pada

dasarnya suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka suatu perusahaan akan dikatakan semakin baik kinerjanya.

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba tersebut dapat diprediksi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dimana dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan diantaranya *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity*, serta untuk mengetahui bagaimana rasio-rasio tersebut secara bersama-sama mampu memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dimasa yang akan datang.

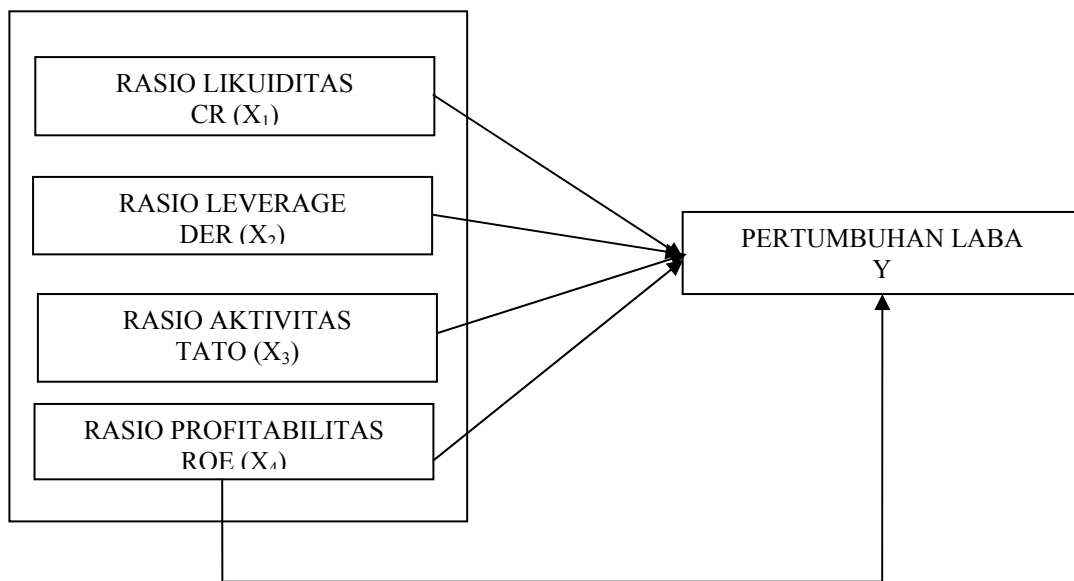
Current ratio menunjukkan seberapa jauh aktiva lancar perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aktiva lancar dengan baik akan memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik serta mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik pula. Kegiatan operasi ini nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, yakni berupa laba. Dengan demikian tinggi rendahnya *current ratio* akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan dimasa yang akan datang.

Debt to equity ratio menggambarkan sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Nilai DER yang terbaik adalah jika

modal sendiri lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun perusahaan dengan DER yang tinggi bukan sesuatu yang jelek jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya dan dimanfaatkan dengan efektif serta laba yang didapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik. Dengan DER yang tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat.

Total Assets Turnover menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Sebaliknya jika perputarannya cepat mengindikasikan aktiva tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan dan perusahaan juga berkesempatan memperoleh laba yang tinggi.

Return on Equity mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Dimana pemegang saham biasa akan menerima imbalan dari laba bersih perusahaan. Apabila nilai dari ROE besar mengindikasikan perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga modal kerja yang dimiliki dapat digunakan untuk pembiayaan kegiatan operasi dan perusahaan dapat meningkatkan nilai profitabilitasnya.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan
Profitabilitas Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba

C. Hipotesis

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang dikembangkan maka dirumuskan hipotesis alternatif dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ = Terdapat pengaruh positif antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return on equity* secara bersama-sama dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI
- H₂ = Terdapat pengaruh positif antara *current ratio* dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI
- H₃ = Terdapat pengaruh positif *debt to equity ratio* dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI
- H₄ = Terdapat pengaruh positif *total assets turnover* dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI
- H₅ = Terdapat pengaruh positif antara *return on equity* dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan atas pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh secara simultan antara Rasio Likuiditas; *Current Ratio* (CR), Rasio Leverage, *Debt to Equity Ratio* (DER), Rasio Aktivitas; *Total Assets Turnover* (TATO); dan Rasio Profitabilitas; *Return on Equity* (ROE) dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dengan nilai F hitung sebesar 5,57 dengan signifikansi 0,000 pada α 0,05.
2. Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dengan nilai signifikansi sebesar $0,481 > 0,05$
3. Rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$
4. Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam

memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dengan nilai signifikansi sebesar $0,349 > 0,05$

5. Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur dengan nilai signifikansi sebesar $0,196 > 0,05$

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan sebelumnya, maka penulis menyarankan:

1. Perusahaan manufaktur sebaiknya menjaga kestabilan penggunaan utang jangka panjang sehingga nilai DER tidak terlalu tinggi. DER yang tinggi mengindikasikan perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan dimasa yang akan datang.
2. Bagi investor dan calon investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan pertumbuhan laba yang diperoleh oleh perusahaan serta meneliti dengan lebih baik lagi kondisi laporan keuangan perusahaan, karena di dalamnya tersaji rasio-rasio keuangan, dimana rasio-rasio ini dapat digunakan oleh investor dan calon investor sebagai acuan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang.

3. Penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan dengan periode pengamatan selama 4 tahun. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel penelitian sehingga dapat diperoleh hasil signifikansi dan keakuratan penelitian dapat ditingkatkan untuk kesimpulan yang lebih baik. Serta untuk mengetahui rasio keuangan lainnya yang memiliki kemampuan dalam memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Teori Regresi: Teori Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE
- Agus Endro Suwarno. 2004. Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Public di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 03 No. 02, September 2004.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asyik, Nur Fadrijh; dan Soelistyo. 2000. Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 15 No. 3 hal. 313-331*.
- Bringham, Eugene F dan Joel F Weston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP-UNDIP
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrik Dasar* (Alih Bahasa Sumarno Zain Erlangga). Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamzah, Ardi. 2006. Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas dan Investment Oppuortunity Set dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2001-2006. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN
- _____. 1998. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN
- Harahap, Sofyan. 2004. *Analisis Kritis Terhadap Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Haryanti, Dwi. 2007. *Evaluasi Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada KPRI di Kota Semarang*. Skripsi Jurusan UNNES.